



**KONTRIBUSI KODE ETIK DA'I TERHADAP
KEBERHASILAN DAKWAH**

Oleh: Hamlan

Abstract

Reviewing codes of ethics preachers can not be separated from efforts to understand the propaganda activities which essentially explored and developed from the Quran and hadith , in addition to referring to ijihad experts. Enterprises disseminating the teachings of Islam or proselytizing as a profession requires a certain expertise and planning. This is necessary so that missionary activity is not a haphazard work done while ago without specific expertise and do not have a standard that can be accounted for. Therefore , to maintain the professionalism , preachers need a code of conduct so that the process can be set as propaganda activities and professional activities using a variety of strategies and approaches required in accordance with the conditions faced by society .

Kata kunci: Dakwah, Kode etik da'i.

A. Pendahuluan

Dakwah adalah suatu usaha menajak manusia untuk membangun kehidupan umat, yang menitikberatkan terhadap pembangunan nilai-nilai hidup manusia, baik perorangan maupun masyarakat, agar menjadi manusia-manusia yang bertakwa kepada Allah swt. guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kegiatan dakwah pada dasarnya adalah mengajak masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk mengikuti ajaran Islam, di mana seluruh aktivitas hidupnya dihadapkan semata-mata hanya untuk mencapai keridaan-Nya. Dengan demikian dakwah Islam merupakan visi dan misi mensosialisasikan, mengaktualisasikan dan mengkomunikasikan ajaran Islam.

Sebagai ajakan untuk memikirkan tentang tugas yang harus diemban manusia sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah, kebahagiaan atau siksaan abadi, kebahagiaan di dunia atau kesengsaraan, kebajikan dan kejahatan, hidup dan mati, maka misi dakwah harus dilaksanakan dengan integritas penuh oleh da'i dan *mad'u*. Bila kedua unsur ini merusak integritas ini, dengan cara-cara yang tidak etis seperti meminta atau menerima suap dengan menerima keuntungan, menerapkan paksaan atau tekanan, memanfaatkan dakwah demi tujuan bukan di jalan Allah, maka hal ini merupakan kejahatan besar dalam berdakwah. Dakwah memerlukan para da'i yang mukhlis, giat dan dinamis, karena seorang da'i adalah pendidik dan pembangun generasi, serta panutan masyarakat. Mereka berupaya menumbuhkan generasi yang memiliki sifat-sifat akhlak mulia sebagaimana digariskan oleh al-Quran dan diaplikasikan oleh Rasulullah saw.

Oleh karena itu, dakwah Islam harus dijalankan dengan sangat serius, melalui aturan-aturan yang benar sehingga diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran Islam. Masyarakat harus merasa bebas dari paksaan, ancaman serta nilai-nilai yang bersifat merusak cenderung untuk anarkis atau menang sendiri. Jelas dakwah Islam tidak bersifat memaksa, melontarkan isu-isu yang bersifat fanatis, provokatif, celaan-celaan yang menimbulkan permusuhan, dan bukan pula aktivitas-aktivitas yang bersifat destruktif. Karena secara etika manusia memandang dakwah yang dipaksakan sebagai pelanggaran berat.

Manusia sebagai satu kesatuan entitas memiliki kesamaan ciri-ciri umum, di antaranya adalah kemampuan berpikir logis. Manusia dalam pengertian ini dapat diubah tingkah lakunya dengan pendekatan-pendekatan logis, yaitu dengan perkataan yang lurus atau benar. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan dakwah, maka pesan yang disampaikan para da'i haruslah perkataan yang benar dan harus berdiri di atas landasan takwa. Jadi pesan dakwah yang secara

psikologis menyentuh hati masyarakat siapapun masyarakatnya adalah jika materi yang disampaikan itu benar, dan disampaikan dengan pijakan takwa.

Menurut Fazlur Rahman, takwa adalah aksi moral yang integral.¹ Takwa adalah perbuatan kebaikan yang dilakukan sebagai perwujudan kepatuhan manusia kepada Allah. Jadi dakwah yang benar adalah dakwah yang mempunyai bobot moral, *moral force*, dan orang yang bertakwa. Pesan moral yang disampaikan oleh orang yang tidak bermoral tidak mempunyai daya panggil, tidak akan mengubah tingkah laku masyarakat, karena kebenaran dakwahnya digugurkan oleh da'i itu sendiri.

Karena itu para pelaku dakwah dalam hal ini da'i tidak diperintahkan menyeru Islam begitu saja, ada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut dituangkan dalam satu kode etik. Kode etik ini sangat diperlukan untuk menjaga dan mempertahankan kemurnian dakwah tersebut. Masalah etika adalah masalah yang berkaitan dengan perilaku seseorang, dengan demikian bagaimana etika itu akan berjalan lebih banyak ditentukan oleh mekanisme kendali dari dalam individu sendiri dan bukan oleh adanya kendali dari luar.

Kode etik yang mempedomani setiap tingkah laku da'i senantiasa sangat diperlukan. Karena dengan kode etik ini penampilan da'i akan lebih terarah dengan baik, selain itu kegiatan dakwah dapat berjalan secara profesional. Untuk menjalankan kode etik tersebut diperlukan pemahaman, penelusuran dan pembahasan mengenai kode etik da'i sebagaimana disajikan pada uraian-uraian berikut.

B. Kode Etik Dakwah

Secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etik merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.² Istilah kode etik lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah.³ Jadi kode etik dakwah dapat diartikan sebagai tata aturan dan nilai-nilai yang harus ditegakkan oleh para da'i dalam aktivitas dakwah.

Setiap da'i adalah agen perubahan sosial, pelayanan masyarakat, penyeru dan pembujuk kepada kebenaran dan kebaikan. Agar seruan dan ajakannya berkesan dan diterima masyarakat, maka seorang da'i harus terlebih dahulu mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan secara baik dan benar. Karena dakwah yang disampaikan seorang da'i dinilai berbobot dan memiliki

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotika Islamica, 1980), h. 43.

² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, h. 309.

³ Stepen Robins, Mary Calter, *Manajemen* (Jakarta: Prenhalindo, 1999), h. 123.

daya tembus yang tajam ke hati sanubari masyarakat, bila penyampaian dakwah tersebut (da'i) konsisten dan konsekuen dengan ajaran Islam. Seorang da'i yang konsisten dengan pesan kebenaran dan didukung oleh integritas pribadinya yang mulia, bukan hanya dapat mengubah tingkah laku masyarakat, tetapi juga membangun integritas dirinya. Sebaliknya bila seorang da'i tidak konsisten dan konsekuen dengan ajaran Islam, ia hanya mampu menyampaikan tetapi kurang memelihara etika dan sikap, maka masyarakat akan kurang respek kepada da'i tersebut dan ajaran yang disampaikannya.

Al-Quran sebagai kitab suci, selain memberikan penghargaan kepada da'i, juga memberikan beberapa kritikan agar lebih berhati-hati dan bersifat konsekuen. Kritikan alQuran tersebut bersifat menyeluruh kepada semua penyeru kebaikan, baik statusnya sebagai Rasul, penerus dakwah Rasul (da'i) maupun kepada setiap orang yang beriman.⁴

Al-Quran dan Hadis sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam Islam menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan. Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk dalam menjalankan aktivitas dakwah. Oleh karena itu setiap da'i perlu menjaga etika yang diperlukan bagi keberhasilan dakwah.

Dalam berdakwah terdapat beberapa etika yang merupakan rambu-rambu etis juru dakwah, sehingga dapat dihasilkan dakwah yang bersifat responsif. Adapun rumusan kode etik dakwah yang merupakan kerangka pedoman para da'i dalam melaksanakan tugas mensosialisasikan, mengaktualisasikan dan mengkomunikasikan ajaran Islam sebagaimana ditawarkan M. Yunan Yusuf ada tujuh item⁵, yaitu:

1. Kesesuaian Antara Perkataan Dengan Perbuatan.

Para da'i ibarat pelita di kegelapan malam. Mereka adalah para imam (pemimpin) yang membawa petunjuk bagi umat yang dipimpinnya. Keberadaan mereka menjadi hujjah Allah di muka bumi ini. Melalui mereka kesesatan dapat disingkirkan dari pikiran manusia, dan awan keraguan dapat disingkap dari hati dan jiwa manusia. Perilaku dan perbuatan para da'i adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan. Karena itu peribadi seorang da'i amat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dakwah dan penyebaran risalah.

⁴ Sayyid Qutb, *Fikih Dakwah*, Terj. Suwandi Efendi (Jakarta: Pustaka Amin, 1986), h. 11

⁵ M. Yunan Yusuf, "Kode Etik Dakwah", dalam *Dakwah*, Vol.4. No.1 Agustus 2002, h. 48.

Selain itu, da'i pada hakekatnya adalah seorang perintis (*al-ra-id*). Seorang perintis harus memberikan contoh atas apa yang dia katakan. Masyarakat sebagai objek dakwah melihat para da'i dan apa yang mereka dakwahkan dari tingkah lakunya sebelum ucapannya. Dengan demikian para da'i hendaknya tidak memisahkan apa yang dia katakan dengan apa yang dia perbuat, dalam arti apa saja yang diperintahkan kepada masyarakat, harus pula dikerjakannya dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkannya. Masyarakat akan melihat da'i, apakah dia melaksanakan apa yang dia serukan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Al-Shaf ayat 2 - 3 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah, bila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”.⁶

Dari ayat tersebut dapat dipahami dakwah itu haruslah dimulai dari pribadi para da'i. Tidak pantas menjadi seorang da'i bila hanya lidahnya saja yang beragama, sedangkan perbuatannya menyimpang dari ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan hal ini, Muhammad Ghazali menawarkan beberapa sifat dasar yang harus dimiliki seorang da'i. *Pertama*, harus setia kepada kebenaran. *Kedua*, menegakkan kebenaran. *Ketiga*, menghadapi semua manusia dengan kebenaran.⁷ Seorang da'i harus mampu mengubah akhlak yang ada dalam dirinya, sebelum mengubah akhlak orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Ali: “*Barangsiapa menjadi pemimpin hendaklah ia mulai dengan mengajar dirinya sendiri, sebelum mengajar orang lain dan mendidik dengan perilaku sebelum lisannya.*”⁸ Dengan kata lain dakwah itu harus dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti dimulai dari diri da'i tersebut yang diselaraskan antara ucapan dan perbuatannya, antara teori dan praktek..

Allah telah menegur dengan tegas dan keras kepada orang-orang yang menyuruh orang lain berbuat kebaikan sementara dia tidak mengerjakannya, sebagaimana firman Allah surah Al-Baqarah ayat 44 yaitu:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 928.

⁷ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 163.

⁸ Khalil al-Musnawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda* (Jakarta: Lentera Basirama, 1999), h. 24.

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”⁹

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur’an* dikutip oleh Jum’ah Amin Abdul Aziz, mengatakan bahwa bahaya bagi tokoh-tokoh agama adalah ketika agama dijadikan sebagai suatu profesi. Alasannya karena saat itu agama bukan lagi sebagai aqidah yang serius yang mampu memotivasi. Mereka berbicara sesuatu yang tidak ada dalam hati mereka. Mereka memerintahkan orang lain untuk berbuat baik, sementara mereka sendiri tidak memperbuatnya. Mereka mencegah manusia dari kemungkarannya, tetapi mereka mengabaikannya. Mereka mengubah kalam Allah dari makna yang sebenarnya dan menakwilkan nash-nash yang *qath’i* (jelas dan pasti) demi memperturutkan kemauan hawa nafsunya atau untuk kepentingan orang-orang yang memiliki harta dan kekuasaan, sebagaimana hal itu sering dilakukan oleh para pendeta Yahudi.¹⁰

Kutipan di atas mengingatkan bahwa dakwah yang seharusnya mengajak kepada kebaikan, namun karena adanya pelanggaran terhadap kebaikan tersebut melalui perilaku sebagian para da’i, menyebabkan masyarakat menjadi ragu, tidak percaya bahkan anti pati terhadap seruan yang disampaikan oleh da’i tersebut. Oleh karena itu, pengaruhnya bukan saja pada diri da’i itu sendiri, melainkan berpengaruh terhadap kegiatan dakwah secara keseluruhan. Masyarakat menjadi bingung, karena mereka mendengarkan perkataan yang indah, tetapi pada saat yang sama menyaksikan perbuatan yang tercela. Mereka dibingungkan oleh ketidaksesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Luapan semangat mereka yang telah dipompa oleh siraman rohani perlahan-lahan meredup. Akhirnya mereka tidak lagi percaya tentang apapun yang disampaikan oleh para da’i, walaupun tidak semua da’i melakukan pelanggaran dimaksud, namun masyarakat tidak lagi dapat memilahnya, setelah mereka tidak percaya kepada para da’inya.

Kesesuaian kata dan perbuatan dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang da’i akan memberikan kekuatan tersendiri dalam berdakwah. Oleh sebab itu bila seorang da’i menganjurkan atau menyeru masyarakat untuk melakukan atau melarang sesuatu maka secara otomatis seorang da’i melakukan hal yang sama dan akan lebih baik bila da’i terlebih dahulu memberi contoh teladan atas ucapannya.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 16.

¹⁰ Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip Dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, terj. Abdus Salam Masykur (Surakarta: Era Intermedia, 2000), h. 203.

Pada sisi lain, eksistensi seorang da'i selalu mendapat sorotan masyarakat, baik dirinya pribadi maupun keluarganya. Da'i selalu dinilai oleh masyarakat, selain penilaian dengan mata kepala juga penilaian dengan mata hati. Kemudian disadari atau tidak, masyarakat selalu menempatkan da'i sebagai panutan dan pemimpin non formal. Ucapannya menjadi pegangan dan sikap serta perbuatannya menjadi contoh kepada masyarakat. Karenanya setiap da'i dituntut untuk mencerminkan pola kehidupan yang Islami pada setiap saat. Da'i yang memiliki *akhlak al-karimah* (etika) senantiasa terlihat indah dan terhormat di mata masyarakat.

Kegagalan dakwah sering diakibatkan oleh perilaku da'i yang tidak sesuai dengan ucapannya, masyarakat mengambil perilaku dari para da'inya. Oleh sebab itu pribadi da'i menjadi faktor penentu bagi keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Bila yang terjadi adalah sebaliknya bahwa da'i ternyata tidak melaksanakan apa yang dia katakan atau serukan akan berdampak buruk bagi keberhasilan dakwahnya.

Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi setiap da'i untuk mengekspresikan setiap nilai yang hendak disampaikan dalam dakwah melalui ucapan dan perbuatan. Bukan malah membuat kesenjangan antara keduanya. Hendaklah setiap da'i menjadi contoh teladan bagi masyarakat di mana mereka berada. Sehingga tampak dalam kehidupan mereka tanda-tanda risalah yang mereka dakwahkan kepada manusia dan tergambar dalam langkah-langkah mereka percikan cahaya dari prinsip ajaran Islam yang akan mereka sampaikan, sebab saat ini masyarakat sedang mengalami krisis keteladan. Jika hal ini dapat dipegang teguh oleh para da'i, maka pengaruhnya sangat besar terhadap keberhasilan dakwah. Sebagaimana keberhasilan Rasulullah s.a.w dalam menyiarkan Islam tidak terlepas dari kepribadiannya yang menjadi contoh teladan bagi masyarakatnya pada saat itu dan bagi kita saat ini.

2. Tidak Melakukan Toleransi Aqidah.

Sebagai agama perdamaian, Islam memang mengembangkan sikap toleransi (*tasamuh*). *Tasamuh* dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan di mana rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan Islam. Dalam kegiatan dakwah sikap toleransi sangat diperlukan, karena dakwah adalah ajakan yang santun dan damai. Namun demikian, dalam Islam ada batas-batas toleransi, terutama bila menyangkut masalah prinsip, yakni *aqidah Islamiyah*, maka harus ada batas yang tegas dan lugas.

Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرِهِمْ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۗ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Katakanlah (Muhammad): Hai orang-orang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamupun tidak menyembah apa yang aku sembah. Dan (sekali lagi) aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan (demikian pula) kamu tidak menyembah apa yang aku sembah. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.¹¹

Penegasan tidak mencampur adukkan aqidah dengan yang lain, ini merupakan kode etik yang harus dipertahankan oleh seorang da'i dalam kegiatan dakwahnya. Karena pada hakekatnya, batas pemisah antara Islam dan bukan Islam secara prinsipil adalah pada tataran akidah ini. Pencampur adukan aqidah atau ajaran agama yang disebut dengan sinkretisme, dalam ajaran Islam tidak dapat dibenarkan. Hal ini menyebabkan seorang missionaris seperti dikutip Quraish Shihab, mengatakan bahwa soal lain yang menyebabkan orang-orang luar tertarik kepada Islam antara lain adalah ketegasannya tentang toleransi.¹²

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dakwah adalah mengajak setiap manusia untuk beriman kepada Allah SWT. Al-Quran tidak membatasi kegiatan dakwah hanya dikhususkan kepada intern umat Islam, akan tetapi dapat ditujukan kepada umat Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha dan lain-lain. Hanya saja metode pelaksanaannya tidak dapat dilakukan secara paksa. Dalam kaitannya dengan hal ini Allah SWT telah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥١﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.¹³

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1112.

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), h. 372.

¹³ *Ibid.*, h. 63

3. Tidak Menghina Sesembahan Non Muslim.

Ajaran Islam merupakan *rahmatan lil alamin*. Seberapa jauh ia menjadi rahmat tergantung kepada pemahaman dan kualitas penganutnya. Tingkat aplikasi ajaran tertinggi ada pada Rasulullah S.A.W. di mana umatnya akan mendapat kebaikan apabila selalu berpedoman kepada al-Quran dan Hadis.

Begitu pula gambaran penghargaan/penghormatan terhadap agama lain, ketepatan ukuran menjadi permasalahan, di mana kebijakan para da'i dalam menyampaikan ajaran agama Islam tanpa menyinggung keburukan/kelemahan agama lain dapat menjadi rahmat. Oleh karena itu, dalam kegiatan dakwah, seorang da'i tidak boleh menghina sesembahan orang-orang yang bukan memeluk agama Islam. Tidak boleh terjadi pelecehan terhadap agama lain demi kegiatan dakwah. Firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas, tanpa pengetahuan.”¹⁴

Ayat ini turun dengan latar belakang suatu peristiwa. Di zaman Rasulullah, ada orang-orang muslimin yang mencela dan mencerca sesembahan berhala orang-orang Quraisy. Karena sesembahan mereka dicerca mereka balik mencerca Allah swt. Maka turunlah ayat tersebut di atas untuk menghentikan cercaan terhadap sesembahan non muslim.

Setiap agama dituntut untuk bersikap sedewasa mungkin dalam menghadapi segala problem yang berkaitan dengan interaksi antar agama. Pluralisme positif yang hendaknya dipupuk dan dikembangkan. Pluralisme positif memiliki kaidah bahwa, selain agama sendiri ada agama lain yang harus dihormati. Sejarah membuktikan bahwa di tempat di mana Islam mayoritas, golongan minoritas terlindungi. Ada hak-hak asasi yang dijamin oleh Islam yang harus diberlakukan secara adil pada semua golongan.

Dakwah tidak bisa meniscayakan agama yang beraneka ragam. Karena ada keanekaragaman agama itu, maka ada misi dakwah. Agama yang membawa misi kebahagiaan, memungkinkan menjadi sarang konflik, tatkala tafsiran eksklusif muncul dari masing-masing agama. Mengemukakan perang yang mengatasnamakan agama. Sungguh naif, fenomena mengenai peristiwa Ambon, dan Poso, dulu, Israel dan Palestina, syarat dengan motif agama. Konflik agama ini tidak akan muncul, jika saja setiap agama berlomba-lomba dalam kebaikan. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, harus mampu memberikan warna

¹⁴ *Ibid.*, h. 205.

kepada bangsa, melalui kegiatan para da'i dalam memberikan bimbingan spiritual yang transendental.

Dakwah hendaknya datang dengan suara lemah lembut, penuh ajakan yang bersahabat, serta tanpa berisi celaan dan cercaan. Dakwah tidak dibolehkan datang dengan tingkah laku atau perbuatan yang mengundang antipati dari masyarakatnya. Himbauan dan seruan yang dilakukan dalam dakwah hendaknya bernuansa *rahmatan lil'alamin*.

4. Tidak Melakukan Diskriminasi Sosial

Masyarakat terdiri atas strata sosial yang berbagai macam ragam. Ada kelas pedagang, intelektual, petani, nelayan, pegawai, polri, artis dan sebagainya. Strata tersebut didekati melalui berbagai pendekatan tanpa membedakan mereka satu sama lainnya. Dalam dakwah tidak ada istilah *class society* yang ada adalah *classless society* yaitu masyarakat tanpa kelas yang terstruktur di dalamnya, tidak ada pembedaan antara orang elit dan non elit yang mengandung prinsip *equal* dan *justice* (kesederajatan dan keadilan).

Sikap diskriminatif mengandung makna pemisahan antara masyarakat yang kaya dengan yang miskin, kelompok elit dengan marjinal ataupun status lainnya berkonotasi ketidakadilan. Semua kelas sosial haruslah mendapat perlakuan yang sama dan adil.

Rasulullah pernah ditegur oleh Allah S.W.T, karena meremehkan Ummi Maktum yang buta, ketika sedang menghadapi para bangsawan dan pembesar Quraisy dalam berdakwah. Ummi Maktum yang buta itu dihadapi Rasulullah dengan muka masam sambil membelakanginya. Rasulullah bersikap diskriminatif terhadap orang-orang yang diajak beliau untuk menerima Islam.

Kisah tersebut diriwayatkan oleh Ibn Jarir Al-Thabari dan Ibn Abi Hatim, yang diterima dari Ibn Abbas. Ketika itu Rasulullah saw sedang menghadapi beberapa orang pemuka Quraisy, yakni Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas Ibn Abd Al-Muttalib. Rasulullah memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman. Pada waktu itu masuklah seorang lelaki buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang ke dalam majelis dengan tangan meraba-raba. Sejenak Rasulullah berhenti berbicara, dan orang buta itu mohon kepada Nabi agar diajarkan kepadanya beberapa ayat al-Qur'an. Karena merasa terganggu sedang menghadapi pemuka Quraisy, wajah beliau tampak masam menerima permintaan Ibn Ummi Maktum tersebut, permintaan Ummi

Maktum tidak beliaui dengarkan dan beliaui terus menghadapi pemuka Quraisy tersebut.¹⁵

Peristiwa ini diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۙ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۚ فَآنَتْ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى ۚ
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَآنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ :

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau ia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada celaan atasmu kalau ia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya.¹⁶

Melalui ayat tersebut Allah S.W.T memperingatkan Rasulullah S.A.W agar tidak memprioritaskan pembesar Quraisy pada saat itu. Peringatan dimaksud tentunya menjadi catatan bagi umat Islam, terutama sekali bagi para da'i. Namun persoalannya berbeda saat ini dengan yang dihadapi pada masa Rasulullah S.A.W. Pada saat sekarang ini sering seorang da'i mendapat beberapa undangan atau permintaan masyarakat untuk memberikan ceramah agama pada hari, tanggal dan jam yang sama. Bila hal ini terjadi, maka seorang da'i seharusnya menerima dan memenuhi undangan yang pertama, bukan memilih dan melihat status dan kedudukan orang/masyarakat yang mengundang. Oleh sebab itu seorang da'i tidak boleh membeda-bedakan masyarakat yang diajaknya.

5. Tidak Bertujuan Mengejar Materi Semata.

Kegiatan dakwah pada hakekat-nya kewajiban setiap muslim. Muslim yang sudah mengetahui satu ayat, menurut Rasulullah wajib menyampaikannya

¹⁵ Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 1997), h. 51.

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1024.

kepada orang lain. Berdakwah merupakan perjalanan hidup Rasul dan sifat *Nubuwwah*, yang kemudian diteruskan oleh para sahabat dan sekarang menjadi tugas umat Islam yang menjalankan fungsinya sebagai penyambung lidah Rasulullah SAW.

Berdasarkan nash dari al-Quran dan Sunnah, para ulama telah menetapkan hukum berdakwah. Mereka berpendapat bahwa hukum berdakwah itu wajib. Namun masih terjadi perbedaan pendapat di antara mereka apakah hukumnya fardhu 'ain atau fardhu kifayah. Para ulama yang berpendapat fardhu kifayah antara lain; Asy-Syaukani, Qurthubi dan As-Sayuti. Sedangkan yang mengatakan fardhu 'ain di antaranya adalah Muhammad Abduh.¹⁷

Perbedaan pendapat para ulama, bertitik tolak dari pemahaman mereka terhadap surah Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁸

Dalam ayat tersebut terdapat perkataan *minkum* (منكم). Huruf min (من) mempunyai dua fungsi, yaitu *libbayan* (keseluruhan) dan *littab'iah* (sebahagian). Ulama yang mengatakan hukum berdakwah wajib 'ain, memandang min yang terdapat pada ayat tersebut berfungsi *libbayan*. Sedangkan yang berpendapat bahwa hukum berdakwah fardhu kifayah, ini mengandung arti kegiatan dakwah merupakan tugas dan tanggung jawab para ulama (da'i). Oleh sebab itu seorang da'i tidak dibenarkan dalam mengadakan kegiatan dakwah semata-mata mengharapkan imbalan/materi dari kegiatan dakwahnya, karena hal tersebut bertentangan dengan tugas dan kewajiban dakwah tersebut.

Perbedaan pandangan mengenai kegiatan dakwah yang dikaitkan dengan imbalan masih terjadi. Tiga kelompok mempunyai pandangan yang berbeda satu sama lainnya.

- a. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram secara mutlak, baik dengan perjanjian sebelumnya atau tanpa perjanjian.

¹⁷ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 6-7.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1112.

- b. Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i membolehkan memungut biaya atau imbalan dalam menyebarkan ajaran Islam, baik ada perjanjian sebelumnya atau tidak.
- c. Imam Al Hasan Al Basri, Ibn Sirin, Al-Sya'ibi dan lainnya berpendapat bahwa memungut bayaran dalam berdakwah dibolehkan tetapi harus dengan perjanjian sebelumnya.¹⁹

Dalam konteks zaman modern dewasa ini, kegiatan dakwah secara profesional sangat membutuhkan pendanaan yang tidak kecil. Kelemahan dakwah Islam dengan kegiatan missionary asing, sering diletakkan pada konteks pendanaan ini. Tanpa dukungan yang kuat, kegiatan dakwah akan selalu berada dalam kondisi amatiran, pekerjaan dilaksanakan sambil lalu dan tanpa rencana yang matang. Namun dalam menjaga kehormatan dan harga diri para da'i, secara etis sebaiknya imbalan itu diatur dan dikelola oleh suatu lembaga dakwah, bukan secara individual.

6. Seorang Da'i Tidak Boleh Menyampaikan Hal Yang Tidak Diketahinya.

Al-Quran mengandung pesan yang sifatnya mengajak manusia untuk berpikir dan melakukan hal-hal yang mengandung nilai kebenaran. Al-Quran juga menganjurkan agar ada sekelompok orang secara khusus bekerja sebagai penyeru atau pendakwah, sebagaimana ayat yang telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan utama dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, dari tingkah laku negatif kepada tingkah laku positif. Dakwah ini akan memperoleh hasil yang efektif, apabila para da'i menguasai situasi dan kondisi masyarakat, menguasai materi yang akan disampaikan serta menguasai metode penyampaian. Untuk itu seorang da'i dituntut untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, agar ia dapat berdakwah secara profesional. Sebagaimana firman Allah dalam surah al- Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang

¹⁹ Natsir, Mohammad. *Fiqhud Da'wah Jejak Risalah Dan Dasar-Dasar Dakwah*. Jakarta: Yayasan Capita Selecta, Cet. X, 1966.

agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²⁰

Ayat di atas mengandung anjuran agar ada sekelompok orang yang secara khusus belajar menekuni ilmu-ilmu agama dan kemudian secara profesional menjalankan dakwah kepada masyarakat luas. Sementara itu, agama Islam mengandung ajaran multi dimensional yang berisi ajaran tentang akhlak, aqidah, dan syariah berkenaan dengan aturan-aturan/hukum, baik hukum individu maupun hukum kemasyarakatan. Bila seorang da'i menyampaikan suatu hukum tentang agama sementara dia tidak menguasai hukum tersebut dengan baik, bisa menimbulkan kesesatan bagi masyarakat. Oleh sebab itu seorang juru dakwah tidak boleh asal jawab, atau memandang diri serba tahu tentang apa yang ditanyakan. Ini akan berakibat munculnya jawaban menurut selera sendiri tanpa ada dasar hukumnya.

Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu ikuti sesuatu (tindakan) yang tidak ada ilmu padanya. Sesungguhnya pendengaran dan hati, semuanya itu akan ditanya tentang (tindakan) itu.”²¹

Dengan bahasa lain seorang da'i itu haruslah memiliki bekal ilmu yang cukup sebelum terjun ke masyarakat. Mereka harus mampu mengakomodasikan segala permasalahan yang terjadi pada masyarakat, untuk itu diperlukan kecerdasan, pengetahuan/ilmu yang memadai serta wawasan yang luas untuk menentukan strategi dakwah.

7. Tidak Berkompromi Dengan Prilaku Maksiat.

Berkompromi dengan pelaku maksiat bisa menimbulkan fitnah dan berdampak buruk bagi kegiatan dakwah. Bila berkompromi para pelaku maksiat menganggap bahwa kemaksiatannya ditolerir atau dibenarkan, dan masyarakat memandang bahwa da'i sudah menyetujui perlakuan maksiat yang seharusnya diberantas. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 78-79 :

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 301

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 429.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ
 بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾
 لَيْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir bani Israil lewat lidah Daut dan Isa anak Maryam. Demikian itu disebabkan karena mereka durhaka dan melewati batas. Mereka tidak saling melarang dalam perbuatan mungkar yang mereka kerjakan. Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.²²

Ayat ini membicarakan Bani Israil. Tetapi jiwa ayat tersebut memperlihatkan celaan Al-Qur'an terhadap orang-orang yang tidak melarang perbuatan mungkar, atau dengan kata lain mentolerir perbuatan mungkar.

Urgensi Kode Etik Bagi Da'i

Dakwah Islam adalah tugas suci yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan. Oleh karena itu agar dakwah dapat mencapai sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman. Karena itu para da'i tidak diperintahkan menyeru Islam begitu saja, ada aturan-aturanyang telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut secara umum tertuang dalam kode etik dakwah.

Rambu-rambu ini sangat penting bagi para da'i untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Mengapa kode etik dakwah ini begitu penting bagi para da'i, menurut penulis ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu:

1. Dakwah Islam merupakan tugas suci untuk menyeru dan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia.
2. Dakwah Islam tidak bersifat memaksa.
3. Dakwah Islam tidak bersifat fanatis, provokatif dan celaan yang menimbulkan permusuhan.
4. Dakwah Islam bukan aktivitas yang bersifat destruktif.

Selain persoalan di atas, menjadi saksi kebenaran dengan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dakwah. Bagaimana

²² *Ibid.*, h. 174.

mungkin seorang da'i dapat mengajak orang lain untuk membangun moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami, jika para da'i itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu dengan menggunakan etika dakwah yang benar akan tergambar bahwa Islam itu merupakan agama yang harmonis, cinta damai, dan penuh dengan tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena semacam ini menurut Muhaimin,²³ akan banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh:

1. Teologi agama dan doktrin ajarannya.
2. Sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut.
3. Lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya.
4. Peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk para da'i dalam mengarahkan pengikutnya.

Karena itu, melalui rambu-rambu etis atau kode etik dakwah yang diaplikasikan para da'i dengan sungguh-sungguh, diharapkan mampu mewujudkan dan membangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Di antara bunyi kode etik dakwah adalah tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Bunyi kode etik ini bermakna bahwa da'i itu bukan hanya orang yang mampu berbicara di depan publik, tetapi dibutuhkan penguasaan ilmu agama secara mendalam, luas dan mantap. Dengan begitu seorang da'i dapat menyadari dan mempersiapkan ilmu yang cukup sebelum menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat. Dapat dikatakan kode etik ini merupakan salah satu cermin usaha ilmiah yang harus dimiliki oleh para da'i dalam mengemban tugas dakwah. Adapun alasan mengapa dalam dakwah itu dibutuhkan sebuah sikap intelektual yang tinggi, yaitu:

1. Dalam berdakwah kadangkala dibutuhkan sebuah ijtihad dalam menghadapi persoalan yang berkembang. Untuk itu da'i haruslah mencurahkan seluruh potensi, pikiran, perasaan, kemauan dan semangatnya. Seorang da'i tidak mungkin dapat menyumbangkan pikiran yang baik, jika tidak memiliki

²³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 77.

kemampuan untuk mensistematisasikan pokok-pokok permasalahan dalam struktur yang logis, fungsional maupun rasional.

2. Dakwah membutuhkan usaha ilmiah yang menyangkut strategi, metode, teknik dan taktik.
3. *Amar ma'ruf nahi munkar* tidak mungkin terlaksana tanpa andil teknologi seiring dengan perkembangan peradaban manusia.²⁴

Dengan demikian jelas bahwa untuk mengkomodasi segala permasalahan yang terjadi pada mad'u, diperlukan pengetahuan dan kecerdasan seorang da'i serta pandangan yang jauh untuk menentukan strategi dakwah yang akan dilaksanakannya.

C. Penutup.

Kode etik dakwah merupakan etika Islam itu sendiri. Secara umum seorang da'i harus melakukan tindakan yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku tercela. Namun secara khusus dalam dakwah terdapat kode etik tersendiri sebagai rambu-rambu etis yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Untuk dapat menghasilkan dakwah yang bersifat responsif, seluruh rambu-rambu etis dakwah tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan secara konsisten. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman para da'i tentang kode etik dakwah ini merupakan suatu hal yang sangat penting, yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

²⁴Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.94.

Daftar Pustaka

- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip Dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, terj. Abdus Salam Masykur. Surakarta: Era Intermedia, 2000.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- al-Musnawi, Khalil. *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera Basirama, 1999.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- al-Musnawi, Khalil. *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera Basirama, 1999.
- Natsir, Mohammad. *Fiqihud Da'wah Jejak Risalah Dan Dasar-Dasar Dakwah*. Jakarta: Yayasan Capita Selecta, Cet. X, 1966.
- Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Qutb, Sayyid. *Fikih Dakwah*, Terj. Suwandi Efendi. Jakarta: Pustaka Amin, 1986.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotika Islamica, 1980.
- Robins, Stepen dan Mary Calter. *Manajemen*. Jakarta: Prenhalindo, 1999.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1992.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2005.
- Yakub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 1997.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Yusuf, M. Yunan. "Kode Etik Dakwah ", dalam *Dakwah*, Vol.4. No.1 Agustus 2002.